

**PENGEMBANGAN MODUL IPS SUBTEMA MASA PRAAKSARA UNTUK
MEWUJUDKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN I2M3 SISWA KELAS VII MTs NEGERI POHJENTREK**

Aidy Fitry
MTs Negeri Pohjentrek Kabupaten Pasuruan
Email: dyzha.albe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul yang valid sesuai teori, menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul yang praktis dan efektif dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pohjentrek, menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul pada mata pelajaran IPS yang dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa, menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul pada mata pelajaran IPS yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I2M3) pada siswa kelas VII MTs Negeri Pohjentrek. Hasil yang diperoleh dalam Pengembangan modul IPS, Berdasarkan kebutuhan Siswa dan Guru, modul yang diinginkan yaitu Modul IPS praktis dengan kajian materi sederhana dan dapat mengajak siswa belajar dengan aktif serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Modul IPS tidak hanya bersifat tekstual, namun juga buku yang menyajikan gambar menarik yang dapat minat baca siswa serta memudahkan anak memahami materi serta memiliki lembar kegiatan yang mengajak siswa yang aktif dan kreatif, yang dapat mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi dan juga dapat memberikan pembelajaran I₂M₃.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia tidak lepas dari satuan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum di Indonesia kerap berubah-ubah, hal ini dikarenakan pergantian kebijakan dan produk yang harus dihasilkan oleh pemangku kebijakan. Sehingga mutu pendidikan Indonesia hingga kini belum memenuhi standar mutu kompetensi yang jelas.

Penerapan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS yang tematik, khususnya tingkat SMP/MTs mendorong untuk guru tidak hanya meminimalkan metode ceramah dalam setiap kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menuntut kreativitas guru menyediakan bahan ajar yang beragam, yang menjadikan sumber belajar siswa bervariasi. Selain itu media pembelajaran yang dipersiapkan guru juga dapat mempermudah peserta didik menangkap konsep yang diajarkan.

Selama ini pembelajaran mata pelajaran IPS masih dirasa kurang menarik bagi siswa. Hal ini bukan saja karena IPS termasuk bukan mata pelajaran UN, tetapi juga proses pembelajaran yang dilakukan guru belum menyentuh aspek minat siswa terhadap pelajaran IPS yang bermanfaat untuk kehidupan siswa dan lingkungannya, sehingga pembelajaran terasa kering dan membosankan.

Selain metode pembelajaran yang masih konvensional yang dominan dengan menggunakan metode ceramah mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, siswa hanya menggunakan satu buku sebagai sumber belajar mereka. Guru tidak mampu membuat bahan ajar sendiri yang dapat digunakan sebagai tambahan referensi siswa, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan literasinya. Sehingga proses pembelajaran yang demikian tidak bisa mendorong dan melatih siswa belajar aktif dan berpikir kritis, siswa cenderung bersikap pasif dan peran guru yang sangat kuat (teacher centered).

Apabila peneliti mengamati sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri Pohjentrek, khususnya bahan ajar atau buku teks yang dimiliki oleh sekolah cukup terbatas. Untuk buku IPS yang ada, belum memenuhi standar. Siswa belum memiliki buku teks yang dikenal dengan istilah buku paket. Hal ini dikarenakan buku yang dipesan atau dibeli oleh sekolah masih belum semuanya terpenuhi. Didukung juga oleh perubahan kurikulum yang terjadi mulai 2013 sejak diluncurkan hingga tahun 2016 selalu berganti, sehingga buku yang harus disempurnakan oleh tim penyusun.

Hal itulah yang menjadi faktor penyebab MTs Negeri Pohjentrek belum memenuhi semua buku yang menjadi pegangan siswa. Sehingga siswa menggunakan buku LKS yang dibeli dari penerbit, untuk memenuhi kebutuhan pendamping belajar siswa. Buku LKS yang digunakan siswa hanya meningkatkan kemampuan kognitif saja, dan tidak dapat mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa. Hal inilah yang tidak menarik minat siswa belajar IPS dan tidak menumbuhkan

pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I2M3).

Permasalahan di atas mewajibkan guru membuat bahan ajar yang dapat menarik minat belajar siswa. Selain itu guru perlu membuat inovasi untuk mengembangkan bahan ajar yang berbentuk modul yang dapat memberikan pembelajaran IPS yang dapat menumbuhkan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I2M3).

Namun apabila melihat realitas penerapan Kurikulum 2013, ketersediaan bahan ajar, baik buku yang diterbitkan oleh pemerintah, maupun milik penerbit swasta tidak membantu guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I2M3). Dengan demikian, selain bagaimana menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I2M3), guru juga harus bekerja keras membuat bahan ajar yang dapat menumbuhkan

minat dan kreativitas belajar pada serta membuat bahan ajar tersebut memberikan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyfull Learning*).

Terlepas permasalahan di atas, semua siswa sejak lahir telah memiliki kemampuan alamiah dengan bekal pengetahuan, yang pengetahuan tersebut dapat dimunculkan dengan menemukan beberapa informasi yang dikembangkan dengan proses yang dikenal dengan kemampuan literasi atau *literasi informasi* yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan, menentukan, mengevaluasi serta menggunakan informasi yang dicepat secara efektif.

Oleh karena itu peneliti menganggap perlu dilakukan penelitian pengembangan bahan ajar yang berbentuk modul, yang tidak hanya dapat mengembangkan minat belajar siswa, juga dapat menumbuhkan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi (I2M3) dan meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Ditinjau dari segi keterbacaan dan kaidah bahasa, buku Ajar IPS pada kurikulum 2013, mengandung struktur kalimat dan istilah yang tidak sesuai dengan pemahaman pembacanya dalam hal ini siswa SMP/MTs. Bahasa yang relatif terlalu tinggi untuk pemahaman siswa SMP yang menjadikan sulitnya buku ini diterapkan.

Ditinjau dari segi kemampuan siswa, dalam satu kelas tidak semua siswa memiliki yang sama. Pada tingkat SMP/MTs yang seharusnya telah memiliki kemampuan membaca yang lebih tinggi dibandingkan tingkat di bawahnya, namun pada kenyataan di lapangan siswa tidak memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal ini dikarenakan rendahnya minat baca siswa terhadap buku-buku pelajaran dan pengetahuan lainnya. Sehingga diperlukan buku ajar dalam hal ini modul yang dapat menarik minat belajar siswa.

Dilihat dari segi kemampuan ekonomi, siswa MTs Negeri Pohjentrek yang sebagian besar berada pada kelas ekonomi menengah kebawah menyebabkan mereka hanya

memiliki satu buku dalam setiap mata pelajaran. Hal inilah yang penulis rasa perlu adanya pengembangan modul sebagai bahan ajar yang ekonomis, sehingga semua siswa dapat memilikinya.

Alasan peneliti memilih bahan ajar dalam bentuk modul, karena bahan ajar berbentuk modul memiliki kelebihan dibandingkan bahan ajar lainnya. 1) Modul dibuat sesudah guru mengetahui benar, sejauh mana keberhasilan siswa dalam menuntaskan kompetensi yang harus dicapai, sehingga modul dapat digunakan oleh siswa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa. 2) Berdasarkan karakteristik modul yang merupakan paket pengajaran yang bersifat self-instruction, yang dapat membuka kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal. 3) Modul banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat aktif dengan didukung Lembar Kerja yang dapat membuat siswa mengembangkan kemampuan psikomotoriknya.

Menurut Prof. Dr. Sa'dun Akbar, buku ajar yang baik harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut; 1) Akurat (Akurasi); 2) Sesuai (relevansi); 3) Komunikatif; 4) Lengkap dan Sistematis; 5) Berorientasi pada student centered; 6) Berpihak pada ideologi bangsa dan negara; 7) Kaidah bahasa benar; 8) terbaca.

Selain itu Modul yang diharapkan bukan saja dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, namun kemampuan afektif dan psikomotorik juga harus dikembangkan. Sehingga kemampuan literasi siswa dapat dimunculkan dan dikembangkan melalui modul yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dan mudah dalam penerapannya.

Modul yang dimaksud dalam penelitian pengembangan ini adalah modul yang pembahasannya disertai dengan gambar-gambar yang menunjang materi pembelajaran. Penyajian Modul ini tidak hanya materi saja yang disajikan secara bergambar, lembar kerja siswa yang dapat meningkatkan kemampuan

afektif dan psikomotorik siswa khususnya kemampuan literasi serta evaluasi pembelajaran dalam bentuk soal yang dapat mengukur kemampuan kognitif siswa.

Melihat latar belakang di atas dan bila kita mengamati, dari sekian banyak modul sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I2M3), serta mengembangkan kemampuan literasi siswa. Sehingga peneliti merasa perlu mengadakan penelitian pengembangan dengan judul "Pengembangan Modul IPS pada Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

Rumusan masalah yang akan menjadi titik berat penelitian pengembangan modul IPS ini antara lain, (1) Apakah modul IPS pada Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara dapat menjadi modul yang valid sesuai teori ? (2) Apakah modul IPS pada Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara dapat

menjadi modul yang praktis dan efektif dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pohjentrek ? (3) Apakah penerapan modul IPS pada Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara dapat mewujudkan kemampuan literasi siswa kelas VII MTs Negeri Pohjentrek Kabupaten Pasuruan ? (4) Apakah modul IPS pada Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara dapat membantu memudahkan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I₂M₃) ?

Tujuan Penelitian ini antara lain, (1) Menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul yang valid sesuai teori, (2) Menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul yang praktis dan efektif dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Pohjentrek, (3) Menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul pada mata pelajaran IPS yang dapat mewujudkan kemampuan literasi siswa, (4) Menghasilkan bahan ajar yang berbentuk modul pada mata pelajaran IPS yang dapat membantu memudahkan guru dalam melakukan

kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I₂M₃).

METODE PENELITIAN

Model Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan atau secara global dikenal dengan istilah *Research and Development* (R & D). Penelitian Pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015:297). Dalam penelitian pengembangan ini, kami merencanakan untuk menggunakan model pengembangan prosedural yang dikemukakan Borg & Gall (dalam Sugiyono, 2015:292).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan: (1) tahapan studi pendahuluan, yakni studi literatur dan studi lapangan (2) tahap studi pengembangan, dimulai dari analisis bahan ajar, desain produk awal (prototype) pengembangan bahan ajar hingga menjadi bahan ajar berbentuk modul; dan (3) tahap evaluasi untuk

menguji keefektifan implementasi bahan ajar lama (yang digunakan guru saat ini) yang dibandingkan dengan bahan ajar baru (produk peneliti) dan mengadakan evaluasi untuk menguji kelayakan bahan ajar baru.

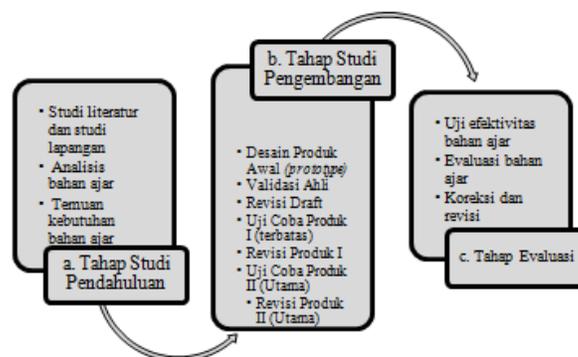
Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini, meliputi:

(a) tahap studi pendahuluan yakni: memperoleh tanggapan dari calon pengguna dan kajian terhadap bahan ajar yang meliputi: (1) Analisis buku teks IPS yang digunakan di MTs Negeri Pohjentrek; (2) Analisis kebutuhan buku teks guru dan siswa. (b) tahap studi pengembangan bahan ajar menjadi produk awal (*prototype*) dan pengembangan *prototype* menjadi buku ajar. Menurut Daryanto (2013:15) Modul pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan suatu modul, meliputi analisis kebutuhan, pengembangan desain modul, implementasi, penilaian, evaluasi dan validasi, uji coba serta jaminan kualitas. (c) tahap evaluasi, yakni uji keefektifan dan kelayakan bahan ajar tematis yang dihasilkan.

Tahap-tahap penelitian pengembangan yang telah dipaparkan

di atas, selanjutnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian Pengembangan Bahan Ajar IPS

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian pengembangan ini adalah : (a) Proses diskusi oleh peneliti dan stakeholders (siswa dan guru IPS) yang dilakukan di MTs Negeri Pohjentrek yang berkenaan dengan prototype modul IPS yang ditawarkan, (b) Arsip dan dokumen tulis yang ada di SMP tempat penelitian, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan produk awal model; (c) Tempat dan peristiwa : yang ada kaitannya dengan ujicoba model di kelas, dan pengumpulan arsip dan dokumen yang diperlukan.

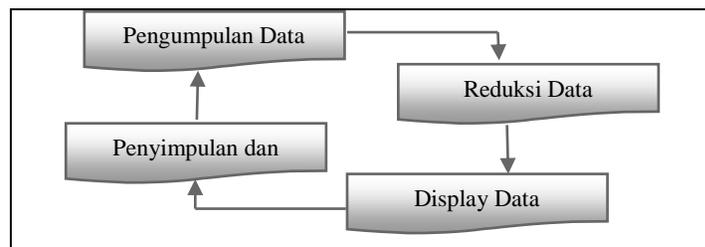
Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data ini meliputi proses observasi yang dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan bahan ajar lama dan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar baru. Kemudian dilakukan diskusi dengan beberapa pakar yang sudah berpengalaman untuk menilai desain produk bahan ajar. Selanjutnya, melakukan wawancara dengan siswa tentang bahan ajar yang diterapkan guru. Peneliti mengambil sampel 10 siswa secara acak untuk diwawancarai. Kemudian guru mengadakan serangkaian sebelum penerapan bahan ajar baru dan setelah pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar baru. Tes yang sama juga dilakukan di kelas kontrol (konvensional) untuk melihat perbandingan bahan ajar lama dan baru.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model analisis kualitatif interaktif, yaitu terdiri tiga komponen

yakni ; (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) simpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 20) seperti gambar berikut:



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data

Secara Kualitatif

Analisis kuantitatif ditujukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan efektivitas penggunaan bahan ajar lama terhadap bahan ajar yang berbentuk modul, perlu diuji secara statistik dengan uji t-test berkorelasi (*related*). Sehingga untuk menguji perbandingan bahan ajar lama dan baru digunakan untuk membandingkan pretes dan postes pada bahan ajar baru yang berbentuk modul dengan menggunakan rumus berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Rumus 3.1 Uji t

Keterangan:

X_1 : Nilai Rata-Rata Pretest (hasil dari bahan ajar lama)

X_2 : Nilai Rata-Rata Postest (hasil dari bahan ajar baru)

S_1 : Simpangan baku Pretest (hasil dari bahan ajar lama)
 S_2 : Simpangan baku Posttest (hasil dari bahan ajar baru)
 S_1^2 : Varian Pretest (hasil dari bahan ajar lama)
 S_2^2 : Varian Posttest (hasil dari bahan ajar baru)
 r : Korelasi antara data dua kelompok
 n : jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka mengenai permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa dengan merekam tanggapan dari guru dan siswa dengan rangkaian kegiatan antara lain;

1) Berdasarkan analisis buku teks IPS yang digunakan, siswa maupun guru di MTs Negeri Pohjentrek beragam mulai buku teks paket yang diterbitkan oleh pemerintah, hingga buku LKS yang disiapkan sekolah untuk siswa dalam membantu belajar di rumah. 2) Berdasarkan analisis kebutuhan buku teks menurut guru dan siswa, buku IPS yang diharapkan yaitu buku praktis dengan kajian materi yang sederhana yang dapat mengajak siswa belajar dengan aktif dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak hanya bersifat tekstual namun juga buku yang menyajikan gambar

menarik yang dapat minat baca siswa serta memudahkan anak memahami materi, serta memiliki lembar kegiatan yang mengajak siswa yang aktif dan kreatif, yang dapat mengembangkan kemampuan literasi dan memberikan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi (I_2M_3) dan juga memiliki latihan soal dan uji kompetensi yang dapat memberikan siswa belajar secara mandiri.

Penelitian Pengembangan

Berdasarkan deskripsi hasil temuan dan kebutuhan bahan ajar di MTs Negeri Pohjentrek menemukan inti permasalahan yang dihadapi guru maupun siswa untuk menentukan pengembangan buku teks yang dihasilkan berupa modul, antara lain: (1) penyusunan silabus yang tidak sesuai dengan kondisi sekolah; (2) penyusunan rencana pembelajaran tidak praktis; dan (3) minimnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kondisi siswa di MTs Negeri Pohjentrek.

Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan beberapa upaya pada tahap studi pengembangan, yakni merancang

bahan ajar, yang dimulai dari mendeskripsikan:

- (1) Analisis kebutuhan modul, merupakan kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi modul yang dibutuhkan siswa dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan;

- (2) Desain produk awal (prototype) bahan ajar modul IPS pada subtema Kehidupan Masyarakat pada Masa Praaksara. Prototype bahan ajar modul IPS diproduksi berdasarkan karakteristik pengembangan bahan ajar, kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis bahan ajar yang ada berdasarkan rancangan silabus Kurikulum 2013 yang disempurnakan.

Desain yang dilakukan dalam mengembangkan modul yang dilakukan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Sehingga proses penyusunan modul dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang digambarkan melalui alur sebagai berikut



Gambar 4.1 Diagram Alur Penyusunan Modul

- (3) Validasi Modul IPS dilakukan oleh Ahli yang berkompeten di bidang IPS secara teori, yang dalam hal ini divalidasi oleh DR. Supriyanto yang merupakan dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Kanjuruhan Malang. Validasi ini dilaksanakan berdasarkan (1) Relevansi materi; (2) Keakuratan materi; (3) Kelengkapan Sajian; (4) Sistematika Sajian; (5) Kesesuaian sajian dengan tuntunan pembelajaran yang terpusat pada siswa; (6) Cara Penyajian; (7) Keesuaian bahasa dengan kaidah

Bahasa Indonesia yang baik dan benar; (8) Keterbacaan dan kekomunikatifan.

Berdasarkan data hasil validasi ahli yang telah dilaksanakan, skor indikator penilaian memperoleh nilai terendah 2 dan skor tertinggi 4 dari nilai maksimal 4

Validitas =

$$\frac{\text{Total Skor Empirik}}{\text{Total Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{117}{152} \times 100 = 76,9$$

Berdasarkan kriteria validitas dengan rentang 70,01 % - 80,00 % modul yang disusun dan dikembangkan oleh penulis cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil.

- (4) Uji coba Awal produk dilaksanakan setelah melakukan revisi kecil berdasarkan nilai rendah berdasarkan indikator penilaian validasi. Uji coba awal dilakukan pada dua kelas yang berbeda, yaitu uji coba pada kelas eksperimen dengan melakukan uji coba menggunakan modul yang telah dikembangkan, sedangkan uji coba pada kelas kontrol dilakukan dengan melakukan

kegiatan pembelajaran perbandingan dengan menggunakan buku teks IPS yang digunakan di sekolah.

- (5) Uji coba utama modul IPS dilaksanakan setelah melaksanakan revisi modul dari hasil penilaian uji coba awal. Uji coba ini dilakukan pada dua kelas yang sama dengan uji coba awal, yang dilaksanakan di kelas eksperimen dengan melakukan uji coba menggunakan modul yang telah dikembangkan dan dilaksanakan di kelas kontrol dilakukan dengan melakukan kegiatan pembelajaran perbandingan dengan menggunakan buku teks IPS yang digunakan di sekolah.

Hasil Pengembangan Modul IPS Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara

Hasil uji keefektivan Modul IPS Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara di MTs Negeri meliputi : (1) keefektivan buku LKS IPS pada subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara yang diujikan pada kelas

kontrol; dan (2) keefektivan Modul IPS pada subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara yang

diujikan pada kelas eksperimen. Hal ini dilakukan untuk membandingkan keefektivan bahan ajar yang digunakan siswa antara kelas kontrol yang menggunakan buku LKS IPS yang diterbitkan oleh Intan Pariwara yang digunakan siswa dan kelas eksperimen

yang menggunakan Modul IPS yang telah disusun dan dikembangkan oleh penulis.

Berdasarkan hasil uji kompetensi yang telah dilakukan siswa, diketahui bahwa perbedaan nilai pretest-posttest ketika dilaksanakan ujicoba utama dengan jumlah 32 siswa adalah : hasil Uji-t Paired skor pretes dan postes kelas VII D diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel. 4.8 Hasil Uji T Paired menggunakan SPSS

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		95% Confidence							
		Std. Deviation		Interval of the Difference		t		Sig. (2-tailed)	
Pair	Mean	Mean	Lower	Upper	t	df			
1	Nilai Pretest - Nilai Posttest	48,594	12,197	2,156	52,991	44,196	22,537	-31	,000

Dari hasil tabel di atas dengan nilai t (22,53) lalu dikonsultasikan dengan nilai tabel-t (dengan N=32, $\alpha < 0,05$) diperoleh 1,69. Jadi, t- hitung (22,53) > t-tabel (1,69), maka hipotesis diterima (Ho ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Modul IPS pada subtema Kehidupan sosial pada masa praaksara yang diujicobakan efektif untuk pembelajaran IPS di MTs Negeri Pohjentrek Kabupaten Pasuruan sehingga bisa dijadikan buku bahan ajar.

Sedangkan Berdasarkan hasil angket yang dilaksanakan kepada siswa tentang bagaimana penggunaan

modul untuk mewujudkan kemampuan Literasi siswa melalui pembelajaran I2M3. Berdasarkan hasil penilaian siswa dari angket yang disebarakan kepada 32 siswa, didapatkan jumlah skor rerata 87,6 dengan prosentase 88 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa modul ini cukup dapat mewujudkan kemampuan literasi siswa, dengan memberikan pengalaman belajar kepada siswa bagaimana menemukan, menalar dan menyajikan informasi secara baik dan benar melalui pembelajaran I2M3.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian pengembangan modul IPS subtema kehidupan masyarakat masa praaksara, dengan memperhatikan kebutuhan bahan ajar di MTs Negeri Pohjentrek menurut guru dan siswa, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

a. Modul IPS pada Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara berdasarkan hasil Validasi Ahli Modul IPS dilakukan oleh Ahli yang berkompeten di bidang IPS secara teori, yang dalam hal ini divalidasi oleh DR. Supriyanto. Hasil validasi ahli

yang telah dilaksanakan dengan jumlah skor 76,9 %, sedangkan dari hasil validasi pengguna didapatkan skor 78. Berdasarkan kriteria validitas dengan rentang 70,01 % - 80,00 % modul yang disusun dan dikembangkan oleh penulis cukup valid atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil.

b. Hasil uji keefektifan modul IPS subtema kehidupan masyarakat masa praaksara dengan dilakukan uji pendahuluan (pretest) dan uji hasil pembelajaran (postest) dengan menggunakan Uji-t Paired yang didapatkan t- hitung (22,53) > t-tabel (1,69), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Modul IPS pada subtema Kehidupan sosial pada masa praaksara yang diujicobakan efektif untuk pembelajaran IPS di MTs Negeri Pohjentrek Kabupaten Pasuruan sehingga bisa dijadikan buku bahan ajar.

c. Dalam penerapan modul IPS berdasarkan Hasil uji peningkatan kemampuan Literasi siswa yang

memberikan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik (I₂M₃) dengan menggunakan IPS Subtema Kehidupan Masyarakat Masa Praaksara, melalui penyebaran angket dengan nilai prosentase rata-rata 88%.

- d. Berdasarkan pada hasil pengujian melalui angket kepada siswa. Dari hasil angket yang didapatkan yang disebarkan kepada 32 siswa, didapatkan jumlah skor rerata 87,6 dengan prosentase 88 %. Sedangkan angket yang diisi oleh guru selaku pengguna modul pegangan guru didapatkan adalah 87, dengan prosentase sebesar 87%.

Implikasi

Pengembangan bahan ajar ini diharapkan berimplikasi pada kompetensi guru dalam menyusun bahan ajar sendiri yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Dan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dengan menambah tema dan sub tema yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang lengkap. hingga dapat digunakan

dalam satu semester bahkan satu tahun, selama kurikulum yang berlaku tetap konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Bawden, D. 2001. *Information and digital literacy: a review of concepts* (Journal of Documentation).
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Behrens, S. 1994. A conceptual analysis and historical review of information literacy. *College and Research Libraries*.
- Belawati. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Darsono, M. Dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul*. Yogyakarta : Gava Media

- Gunawan, A., dkk., 2008. *7 langkah literasi informasi: knowlarge management*. Jakarta : Universitas Atma Jaya.
- Marseno, R. 2014. *Identifikasi Literasi Informasi dalam Rangka Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*. Tidak Dipublikasikan. Tesis. Bogor: Pascasarjana IPB
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva
- Uno, Hamzah B. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Cetakan ke-6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*; Alih Bahasa Sinto B. Adlar Dkk. Jakarta : Erlangga
- Winastwan, G. & Sunarto. 2010. *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Elex Media Komputindo
- Wiyani, Novan A. 2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Makalah seminar :
- Sulistyo, Basuki. (2007) *Kemelekan Informasi (information literacy). Seminar dan Pelatihan. Kemelekan Informasi UI Model*. Bante
- Internet :
- https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_Indeks_Pembangunan_Manusia.
- Long, M.H. dan G. Crookes. 2004. *Three Approaches to Task-Based Syllabus Design*, <http://www.iei.uluc.edu/TESOLOnline/topics/threesyllabuses.html>. 20 Juli 2007.
- Bundy, A. (2004). *Australian and New Zealand Information Literacy Framework*. Dalam Principles, standards and practice. 2nd ed. Adelaide: ANZIL, 2004. ANZIL (Australian and New

- Zealand Institute for Information Literacy). <http://www.anzil.org>. Diakses tanggal 21 Juli 2016.
- ALA (America Library Association) *Introduction to information Literacy*. 1989. <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>. diakses tanggal 21 Juli 2016
- Sulistiyo Basuki, (2013). Literasi Informasi dan Literasi Digital. <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital>. diakses tanggal 27 Juli 2016